

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI eksklusif adalah adalah bayi yang hanya diberikan ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim. Pemberian ASI eksklusif ini dianjurkan untuk jangka waktu 6 bulan pertama kehidupan (Maria Ulfah Kurnia Dewi et al., 2020)

ASI eksklusif sangatlah penting, dengan memberikan ASI maka zat protektif dan nutrisi yang terkandung di dalam ASI yang sesuai dengan kebutuhan bayi, menjamin status gizi menjadi baik serta kesakitan dan kematian bayi menurun. Pemberian ASI Eksklusif serta proses menyusui yang benar merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (Pakpahan, 2019).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2016 menunjukkan rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 38%. Di Indonesia, sebanyak 96% perempuan telah menyusui anak dalam kehidupan mereka, namun hanya 42% yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada tahun 2020 WHO kembali memaparkan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun telah ada peningkatan, namun angka ini tidak meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif menurut WHO.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) 2018, pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-1 bulan 48,7%, pada usia 2-3 bulan menurun menjadi 42,2% dan semakin menurun seiring dengan meningkatnya usia bayi yaitu 36,6% pada bayi usia 4-5 bulan dan 30,2% pada bayi usia 6 bulan. Pada tahun 2009 pencapaian cakupan Asi eksklusif sebesar 34,3% dan menurun pada 2010 menjadi 33,6% (Dilla ayu, 2019).

Survei yang dilakukan Lambantoruan (2018) di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa, membuktikan bahwa pencapaian pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum maksimal, dimana hanya 27,6% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Hal itu terjadi karena pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor sosiodemografi berupa umur,

pekerjaan, pendidikan sosial ekonomi dan tempat tinggal, faktor psikososial (dukungan suami, dukungan keluarga, keyakinan, keinginan, persepsi), faktor pra/post natal (paritas, jenis persalinan, penyulit, konseling).

Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa pengetahuan dapat terbentuk karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Upaya yang dapat meningkatkan pengetahuan dapat diperoleh dari penyuluhan, promosi, pelatihan dan workshop dengan melibatkan Tim Penggerak PKK, bidan dan tenaga kesehatan. Hal ini dapat memberikan pemahaman kesehatan dan juga dapat mendorong/mendukung suksesnya tujuan kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan jurnal yang berjudul “Pengaruh sosialisasi kader posyandu terhadap peningkatan pengetahuan IMD dan ASI eksklusif” menunjukkan bahwa pre-test pengetahuan responden yang pengetahuan baik sebanyak 6 responden (17,1%), responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 4 responden (11,4%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 25 responden (71,4%). Dan sedangkan post test menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 31 responden (88,6%), responden yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 2 responden (5,7%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik berjumlah 2 responden (5,7%) (Septya Rosa & Maiza Duana, 2022).

Dukungan yang didapatkan ibu dari petugas kesehatan juga memiliki peranan penting untuk keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif, karena petugas kesehatan merupakan lini depan dalam pemberian informasi yang valid mengenai ASI yang mendampingi ibu sejak masa kehamilan hingga masa *post partum* dan menyusui. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dewasa ini juga sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Dimana setiap individu dapat mengakses dan mendapatkan informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Banyaknya informasi yang beredar terutama tentang ASI akan mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Young, 2019).

Hasil penelitian Hanan (2015), kader belum merealisasikan promosi kesehatan (promkes) program ASI eksklusif secara maksimal. Hambatan dalam melakukan usaha promkes program ASI eksklusif yaitu kurangnya pembinaan bagi kader kesehatan oleh pihak puskesmas setempat. Pemberian pendidikan kesehatan tersebut ditunjukkan untuk meningkatkan pengetahuan kader untuk pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan kader dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah persepsi kecukupan ASI (Kasmarini, 2018).

Kader merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam pelayanan kesehatan seperti pemantauan dan penyuluhan tumbuh kembang anak dan balita serta memberikan informasi tentang kesehatan ibu dan anak sehingga masyarakat mengetahui dan dapat mempraktikkannya (Nurbaiti & Gustina, 2022). Penyuluhan dan pemberian pelatihan mengenai ASI Eksklusif dan pengelolaan ASI perah bagi ibu bekerja dilaksanakan untuk membantu kader dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sebagai pendukung tugas kader dalam memberikan motivasi dan pendampingan kepada ibu dalam memberikan ASI Eksklusif (Sawitri Dewi, 2019).

Interaksi antara ibu dan petugas kesehatan sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Penelitian ini menyatakan bahwa dukungan petugas kesehatan sangat mempengaruhi peningkatan pemberian ASI eksklusif, yaitu melalui 5 aspek dukungan dari petugas kesehatan yaitu meliputi dukungan emosional, harga diri, instrumental, informasi dan dukungan berupa konsultasi dengan menekankan atau memprioritaskan pada aspek dukungan emosional dan dukungan harga diri.

Berdasarkan dari data penelitian pendahuluan dengan memberikan kuesioner kepada 10 kader posyandu maka Kader kurang pengetahuan baik memiliki 33,3% dan pengetahuan baik memiliki 66,7%. Meskipun dari presentase tersebut banyak yang memiliki pengetahuan baik. Namun cut off point yang digunakan adalah nilai median, dimana nilainya tergolong rendah yaitu skor 8 dari 15 pertanyaan. Oleh karena itu pengetahuan kader mengenai ASI Eksklusif masih menjadi masalah kesehatan yang perlu untuk diselesaikan. Hal ini di dukung oleh pernyataan beberapa kader yang menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang ASI eksklusif di Posyandu RW 12. Dampaknya kader kurang mampu memberikan penjelasan yang utuh terkait ASI eksklusif kepada ibu menyusui. Kader lebih mengharapkan petugas dari puskesmas atau bidan setempat dalam memberikan penyuluhan. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu diharapkan target nasional cakupan ASI eksklusif yaitu 80% dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan Kader Posyandu mengenai ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pedurenan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa diwilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pedurenan dilakukan kepada 13 orang kader RW 12 melalui penyebaran kuesioner dengan *google link* maka dinyatakan bahwa kurang pengetahuan sebanyak 33,3%, dan pengetahuan baik sebanyak 66,7% bahwa pengetahuan kader mengenai ASI eksklusif masih kurang dikarenakan belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang ASI eksklusif di Posyandu RW 12. Adanya dampaknya kader kurang mampu memberikan penjelasan yang utuh terkait ASI eksklusif kepada ibu menyusui. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan tingkat pengetahuan kader posyandu tentang ASI eksklusif sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pedurenan tahun 2023”.

1.3 Pertanyaan Peneliti

1. Bagaimana gambaran skor pengetahuan Kader Posyandu tentang ASI eksklusif sebelum dilakukan penyuluhan di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pedurenan tahun 2023?
2. Bagaimana gambaran skor pengetahuan Kader Posyandu tentang ASI eksklusif sesudah dilakukan penyuluhan di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pedurenan tahun 2023?
3. Apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan Kader Posyandu tentang ASI eksklusif sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pedurenan tahun 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan kader posyandu tentang ASI eksklusif sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pedurenan tahun 2023.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran skor pengetahuan Kader Posyandu tentang ASI eksklusif sebelum dilakukan penyuluhan di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pedurenan tahun 2023
- b. Mengetahui gambaran skor pengetahuan Kader Posyandu tentang ASI eksklusif sesudah dilakukan penyuluhan di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pedurenan tahun 2023
- c. Mengetahui apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan kader posyandu tentang ASI eksklusif sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pedurenan tahun 2023

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Kader Posyandu

Memotivasi kader supaya lebih menambah informasi dan pengetahuan tentang ASI Eksklusif sehingga mampu memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan cakupan ASI Eksklusif .

1.5.2 Bagi Puskesmas

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan program pendidikan kesehatan, khususnya dalam memberikan pengarahan dan pelatihan untuk kader posyandu sehingga pengetahuan kader tentang ASI Eksklusif meningkat.

1.5.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya berupa intervensi yang dapat meningkatkan pemberian ASI Eksklusif.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswi Fakultas Ilmu- Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul untuk mengetahui pengetahuan kader sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan mengenai ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pedurenan dengan alamat lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pedurenan dengan alamat Jl. Bandung, RT.003/RW.001, Pd. Bahar, Kec. Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten 15159 dengan alat bantu kuesioner sebelum dan

sesudah penyuluhan kesehatan sebagai tolak ukur kepada para kader aktif dibawah wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pedurenan. Penelitian ini dilakukan karena masih rendahnya penyuluhan kesehatan yang diberikan kader tentang ASI eksklusif dikarenakan kurangnya pengetahuan kader tentang ASI eksklusif sehingga masih terdapat kader yang kurang pengetahuan. Populasi penelitian ini adalah kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Pedurenan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan penelitian eksperimen dengan rancangan one group pre- post test design. Data penelitian diperoleh dengan cara memberikan test sebanyak dua kali yaitu sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dan sesudah penyuluhan kesehatan. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis univariat dengan menggunakan uji *paired samples T test*..